



Peran Media Poster Gambar Dua Dimensi dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini

Ariyani

Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: ariyani.syahrani85@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-08 Keywords: <i>Storytelling Skills; Two-Dimensional Image Poster Media; Early Childhood Education.</i>	Education aims to nurture and develop the potential of early childhood to grow and develop optimally in accordance with their types of intelligence, including the development of language skills and storytelling abilities. However, learning activities in schools have not been fully effective due to the use of learning media that do not align with the characteristics and developmental stages of young children. Two-dimensional picture poster media provide illustrations that closely resemble real-life objects or situations, making them visually memorable and helping children better understand and recall stories. This study aims to improve storytelling skills in children aged 5–6 years through the use of two-dimensional picture poster media. The research employed a descriptive qualitative method, with data collection techniques including structured interviews, direct observations, and documentation. The results indicate that the teacher's role as a facilitator is crucial in creating dynamic, participatory, and meaningful learning experiences. The availability of two-dimensional picture poster media enables children to participate creatively, enhancing their creativity, mastery of storytelling vocabulary structures, self-expression, and emotional exploration during learning activities. This medium proves to be highly effective in improving storytelling skills in children aged 5–6 years at Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten. However, its effectiveness must be supported by proper understanding and regular, continuous practice to ensure that storytelling skills develop in alignment with each child's language abilities.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-08 Kata kunci: <i>Kemampuan Bercerita; Media Poster Gambar Dua Dimensi; Anak Usia Dini.</i>	Pendidikan bertujuan membina dan mengembangkan potensi anak usia dini agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tipe kecerdasannya. termasuk perkembangan keterampilan bahasa dan kemampuan bercerita. Aktivitas pembelajaran di sekolah belum efektif karena penggunaan media pembelajaran belum sesuai dengan karakteristik dan usia anak didik. Media poster gambar dua dimensi menyajikan ilustrasi melalui gambar yang hampir menyerupai kenyataan dari suatu objek atau situasi sehingga mudah diingat secara visualisasi membantu anak memahami dan mengingat cerita dengan lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun melalui penggunaan media poster gambar dua dimensi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu peran guru sebagai fasilitator mampu menciptakan pembelajaran yang dinamis, partisipatif, dan bermakna. Ketersediaan media pembelajaran poster gambar dua dimensi dapat membantu anak berpartisipasi secara kreatif dalam meningkatkan kreativitas, penguasaan struktur kosakata cerita, berekspresi, dan mampu mengembangkan emosi eksplorasi anak di dalam belajar. Media ini sangat efektif membantu meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, namun harus didukung oleh pemahaman yang baik dan latihan berkelanjutan secara berkala, sehingga kemampuan bercerita dapat berkembang sesuai kemampuan berbahasa masing-masing anak.
I. PENDAHULUAN Pendidikan pada anak sejak usia dini bertujuan untuk membina dan mengembangkan potensinya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tipe kecerdasannya. Pendidikan anak usia dini memegang peran penting dalam membentuk dasar perkembangan anak, termasuk perkembangan	keterampilan bahasa dan kemampuan bercerita. (Pratiwi., 2022) menyatakan perkembangan anak usia dini adalah upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh anak, dan menyediakan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak. Perkembangan anak usia dini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Santoso & Kusuma, 2023),

menekankan pentingnya tahap-tahap perkembangan, seiring dengan tahapan kognitif yang dilalui, mulai dari tahap konkret hingga menuju tahap yang lebih abstrak yaitu dalam berpikir, merencanakan, dan menyelesaikan masalah. Perkembangan anak usia dini rentang usia 5-6 tahun merupakan fase kritis perkembangan kognitif dan bahasa anak dalam merangkai kata menjadi sebuah cerita yang kohesif dan bermakna. Karena penguasaan kosakata yang diperoleh anak merupakan gambaran tingkat penguasaan kemampuan bercerita untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, ekspresi diri, serta memahami dan menyusun informasi. (Tarigan, 2018; Dianita et al., 2023) menyatakan bercerita merupakan salah satu kemampuan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi terhadap orang lain berbentuk permainan dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbahasa, berfikir logis, keterampilan pengaturan diri serta memperkuat daya ingat.

Menurut pandangan (Dhieni, 2005; Anisah et al., 2023) bercerita adalah sesuatu metode pengembangan kemampuan berbahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik dan psikologis bagi anak TK sesuai usia dan tahap perkembangan. Namun pada dasarnya aktivitas pembelajaran di sekolah belum efektif meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini dan masih bersifat terbatas. Hal ini terjadi karena minimnya inovasi di dalam penggunaan media pembelajaran, yang masih monoton dan belum sesuai dengan karakteristik serta usia anak didik. Setiap tahapan pembelajaran lebih terfokus terhadap teks dari pada proses yang kurang memberikan rangsangan visual, serta mendukung perkembangan anak dalam memahami sesuatu gambar untuk diceritakan kembali.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan melalui berbagai saluran, meningkatkan pikiran, perasaan, dan kemauan anak, serta mendukung konstruksi proses pembelajaran untuk menambah informasi baru kepada anak, sehingga tujuan pembelajaran dapat terpenuhi dengan tepat (Mustofa, dkk dalam Saparuddin et al., 2022). (Sudjana dalam Hasan et al., 2021) menyatakan media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar yang diatur oleh guru untuk mendukung proses belajar, media pembelajaran berfungsi sebagai penghubung antara pengajar, dan anak didik sebagai penerima informasi. Tujuan utama penggunaan media pembelajaran adalah untuk memotivasi anak agar lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran secara menyeluruh. Salah

satu media pembelajaran kreatif yang dapat meningkatkan kemampuan bercerita, yaitu media pembelajaran poster gambar dua dimensi. Media poster gambar dua dimensi merupakan salah satu media terdiri dari lambang, kata atau simbol yang sederhana. Media poster gambar sebagai kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian anak didik (Putra & Astuti, 2023).

Poster gambar dua dimensi dapat menyajikan ilustrasi melalui gambar yang hampir menyerupai kenyataan dari suatu objek atau situasi sehingga mudah diingat secara visualisasi membantu anak memahami dan mengingat cerita dengan lebih baik. Media ini memberikan gambar-gambar yang menarik berupa dua dimensi untuk merangsang imajinasi anak memahami alur cerita, dan memperkaya kosakata untuk menjadi sebuah kalimat yang disampaikan melalui bercerita. Media poster gambar diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi berupa gambar tercetak pada selembar kertas berukuran besar. Poster gambar dua dimensi memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) Mudah diingat; (2) Mengandung pesan tunggal yang disajikan secara sederhana dan menarik perhatian; (3) mudah diakses dan diingat oleh orang; (4) mudah dibaca dengan cepat.

Peneliti ini bertujuan mendeskripsikan penerapan dan pemanfaatan media poster gambar dua dimensi, sebagai media pembelajaran alternatif yang berperan penting meningkatkan kemampuan bercerita dalam bentuk perkembangan komunikasi secara verbal untuk anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Dengan cakupan penelitian yaitu peran guru sebagai fasilitator di dalam membangun interaksi diantara anak dalam proses pembelajaran, kemudian kolaborasi kreatif yang ditunjukkan anak untuk mengembangkan emosi dalam bentuk eksplorasi, berdasarkan media poster gambar dua dimensi yang ditunjukkan oleh guru sebagai alat untuk mengkombinasikan media secara visual dengan desain yang menarik, menggunakan warna dan pesan yang dirancang untuk memikat perhatian anak. Penerapan media poster gambar dua dimensi merupakan tantangan yang menarik bagi guru, dalam mengatasi problematika yang dihadapi oleh anak di dalam pembelajaran bercerita.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian untuk menjawab

permasalahan yang ada berdasarkan data-data. Proses analisis dalam penelitian deskriptif kualitatif yaitu, menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikan (Latifah & Watini, 2022). Selanjutnya (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode ini bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai proses perkembangan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 Tahun. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memahami dan menjelaskan interaksi sosial secara lebih rinci, kolaborasi antara anak dan guru serta perkembangan emosi anak. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 4 bulan, dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Data penelitian diperoleh secara langsung dari pengamatan proses pembelajaran bercerita. Objek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan syarat tertentu pada kelompok B dengan usia 5-6 tahun pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang menghasilkan 10 anak didik sebagai sampel dan 2 orang guru sebagai informan. Teknik pengumpul data penelitian ini yaitu observasi secara langsung dengan menggunakan lembar pengamatan dan catatan harian berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran bercerita. Kemudian wawancara terstruktur kepada informan dengan menggunakan lembar wawancara, dan dokumentasi dari berbagai sumber terkait kondisi guru dan anak didik melalui foto, rekaman, dan catatan dari guru. Selain itu peneliti melakukan *focus group discussion* (FGD) untuk melakukan diskusi yang membentuk kelompok dengan guru-guru sebagai informan.

Prosedur analisis data penelitian ini meliputi merupakan langkah-langkah yang dipergunakan untuk mengelolah suatu data dan informasi di dalam penelitian. Data yang dihasilkan pada proses ini akan berfungsi sebagai hasil penelitian atau sebagai informasi baru. Menurut (Sugiyono et al., 2020: 17) bahwa prosedur analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dan *focus group discussion* (FGD). *Prosedur analisis data memiliki tahapan* reduksi data yang dilakukan peneliti dan informan menentukan obyek

penelitian secara langsung dengan pertimbangan hasil sumber data sekunder untuk melakukan tindakan dan melihat perkembangan anak didik selama proses pembelajaran di dalam kelas. selanjutnya tahapan Penyajian data yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan perkembangan anak didik ketika berinteraksi dan berkolaborasi secara kreatif sesama teman sebaya serta guru. Tahapan terakhir yaitu penarikan data kesimpulan berupa deskriptif ini perkembangan peningkatan hasil belajar pada anak didik dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan berikutnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mendeskripsikan temuan dari peningkatan kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun dengan peran media poster gambar dua dimensi sebagai media alternatif untuk membantu anak dalam menstimulus pembelajaran bercerita sebagai bentuk umpan balik terhadap hasil perkembangan pembelajaran. Temuan hasil data deskriptif mencakup:

1. Peran guru sebagai Fasilitator Interaksi pembelajaran

Peran guru sebagai fasilitator memiliki tujuan membimbing anak didik dalam aspek pedagogis, seperti menyampaikan materi pembelajaran secara jelas dan efektif. Perkembangan anak dapat meningkat ketika difasilitasi dengan media yang sesuai pada proses pembelajaran bercerita. Guru mengelola interaksi anak selama proses pembelajaran bercerita dengan mendorong partisipasi aktif, memberikan ruang kepada anak untuk menciptakan cerita sendiri, dan pengembangan kreativitas dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Yang mana perkembangan dari 10 anak didik yang menjadi objek penelitian tersebut termasuk kedalam kategori belum berkembang (BB). sehingga didalam peran guru sebagai fasilitator masih memiliki hambatan dalam menerapkan interaksi sosial ketika proses pembelajaran bercerita.

2. Kolaborasi Kreatif Anak Melalui Poster Gambar

Kolaborasi kreatif yang ditunjukkan anak ketika dalam proses pembelajaran bercerita yaitu berekspresi menuangkan goresan gambar huruf sebagai langkah

awal. Kemudian anak mulai mengekspresikan sebuah gambar untuk diwarnai, dan menempelkan elemen dari poster gambar dua dimensi untuk dijadikan media dalam bercerita. Poster gambar dua dimensi menjadi sarana bagi anak untuk memvisualisasikan cerita secara kreatif dengan memanfaatkan warna, bentuk, dan simbol yang relevan.

Anak menunjukkan kemampuan menghubungkan antara visual dengan cerita untuk mendukung perkembangan motorik halus, ketika proses pembelajaran berlangsung dapat menarik perhatian anak untuk bercerita secara mandiri, guru menekankan pemanfaatan media poster gambar dua dimensi membantu meningkatkan antusias anak dalam penguasaan huruf dan mengenali huruf. Media ini tidak hanya meningkatkan perhatian dan motivasi anak, tetapi juga mendukung pengembangan kemandirian bercerita, literasi dasar, serta antusiasme selama proses pembelajaran.

3. Pengembangan Emosi Eksplorasi untuk membentuk komunikasi verbal

Pengembangan emosi eksplorasi memiliki peran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 5-6 Tahun. Guru sangat berperan penting didalam proses pembelajaran untuk menggali rasa ingin tahu dari anak sehingga menghasilkan emosi yang dapat mendorong anak menghasilkan ide-ide, mengeksplorasi alur cerita, serta mengekspresikan gagasan secara kreatif dari sebuah poster gambar dua dimensi. Selain itu, emosi eksplorasi juga meningkatkan motivasi anak untuk berkomunikasi, memperkaya elemen narasi, dan mendukung perkembangan keterampilan bahasa serta imajinasi selama proses bercerita.

Proses perkembangan eksplorasi ditunjukkan oleh anak ketika memiliki ketertarikan besar untuk memahami dan menghubungkan berbagai gambar dan kata untuk menjadi sebuah cerita. Anak secara aktif mengajukan pertanyaan kepada guru tentang poster yang ditampilkan dan cerita yang guru sampaikan sehingga informasi memperkaya pemahaman anak untuk menceritakan kembali apa yang telah didengarnya oleh guru. Pada proses pelaksanaan pembelajaran bercerita guru menciptakan

suasana yang menyenangkan, ditunjang dengan penggunaan media poster gambar dua dimensi seperti gambar orang, pemandangan, huruf, untuk meningkatkan semangat anak agar aktif berbicara dan berpartisipasi dalam aktivitas bercerita. Perkembangan emosi yang dibentuk oleh guru dapat membuat peningkatan komunikasi kepada anak. Peningkatan terlihat pada kemampuan anak untuk bercerita secara lebih terstruktur, menggunakan kosakata yang beragam dengan menunjukkan ekspresi percaya diri tanpa ragu, semangat serta antusias dan sesuai dengan poster gambar yang diberikan oleh guru.

Perkembangan emosi eksplorasi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi ketika diberikan media visual yang tepat yaitu poster gambar dua dimensi yang mampu merangsang daya imajinasi anak. Media poster gambar dua dimensi ini membantu anak memvisualisasikan alur cerita yang akan diceritakan kembali oleh anak sebagai komunikasi secara verbal. Proses eksplorasi anak melalui observasi gambar pada poster dua dimensi, mendengar cerita yang disampaikan oleh guru kegiatan tersebut membantu anak mengenali dan memahami kata-kata baru untuk diimplementasikan dengan kata-kata baru.

Perbendaharaan kata yang telah dikuasai anak meningkat dengan penguasaan kosakata bervariasi ada anak yang sudah mampu menguasai lebih dari 6 kosakata namun masih ada yang mulai berkembang baru menguasai 3-4 kosakata saja walaupun kadang masih ada yang bercerita diluar dari poster gambar dua dimensi, sebagian anak sudah lancar berkomunikasi menyampaikan isi poster tersebut dan mulai terbiasa bercerita dengan poster gambar. dari proses kolaborasi tersebut guru menunjukkan kemampuan mengapresiasi anak dalam membentuk perkembangan emosi eksplorasi dengan respon dan antusiasme yang baik, menunjukkan perkembangan secara efektif ditandai dengan peningkatan penguasaan kosakata atau perbendaharaan kata. Setelah pemanfaatan media. Hasil temuan peningkatan kemampuan komunikasi ditunjukkan dengan berkembangnya eksplorasi emosi pada anak usia 5-6 Tahun dengan baik sesuai dengan kebutuhan. Setiap anak memiliki kemampuan verbal

yang berbeda-beda dalam mengelola kreatifitas sebagai bentuk perkembangan emosi dalam mengeksplor sebuah gambar poster menjadi bentuk cerita. Anak dapat memanfaatkan emosi eksplorasi yang dimiliki seperti rasa ingin tahu untuk membangun alur cerita yang unik dan imajinasi yang berkembang melalui aktivitas eksploratif untuk menciptakan cerita yang lebih hidup dan penuh ekspresi.

4. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan peneliti dan semua guru kelas memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Efektivitas media poster dalam merangsang kemampuan bercerita, peneliti mencatat bahwa visualisasi melalui poster gambar dua dimensi mempermudah anak dalam membangun imajinasi, sehingga anak lebih mudah mengembangkan cerita.
2. Peran poster gambar dua dimensi dalam proses komunikasi verbal, dapat membantu anak dalam mengaitkan visualisasi dengan perkembangan kemampuan bercerita dan mempengaruhi kemampuan komunikasi verbal anak untuk bercerita secara lebih runtut dan jelas.
3. Kolaborasi antara guru dan anak dapat mendukung proses peningkatan kemampuan bercerita. seperti melatih emosi anak dalam mengeksplorasi kemampuan anak untuk memperkuat penguasaan bahasa dan perkembangan kemampuan bercerita anak menjadi lebih optimal.
4. Keterbatasan dan tantangan dalam penggunaan media poster gambar Dua dimensi yaitu keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan bercerita tidak semua guru mampu memiliki waktu dan kemampuan yang memadai untuk merancang poster yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan kemampuan individual anak dalam merespons media poster gambar dua dimensi sangat bervariasi. Selanjutnya anak yang memiliki kemampuan visual lebih baik cenderung lebih responsif, lebih menyukai media interaktif seperti video atau permainan berbasis teknologi. Secara keseluruhan, hasil *Focus Group Discussion* (FGD) antara peneliti dan guru dapat memberikan wawasan mendalam tentang manfaat,

tantangan, serta peluang perbaikan dalam penggunaan poster gambar dua dimensi sebagai media untuk meningkatkan kemampuan bercerita.

Penelitian ini menunjukkan bahwa media poster gambar dua dimensi meskipun terdapat sejumlah keterbatasan dan tantangan didalam penggunaannya, media ini tetap memiliki peran penting dalam pembelajaran, untuk dapat meningkatkan kemampuan bercerita sebagai komunikasi verbal. Perkembangan anak ketika bercerita dapat distimulus dengan media poster gambar dua dimensi yang menarik. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan tahapan didukung oleh pendekatan kreatif dan inovatif. Upaya peningkatan guru sebagai fasilitator dan optimalisasi penggunaan media poster gambar dalam meningkatkan kolaborasi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

B. Pembahasan

Pembahasan ini memaparkan hasil temuan kemampuan anak di TK Aisyiyah Bustanul Athaf di dalam bercerita yang mengalami peningkatan secara efektif. Pembelajaran ini terpusat terhadap kolaboratif anak dan guru dengan memperhatikan peran guru sebagai fasilitator, untuk menciptakan interaksi antara anak dan guru. Guru melakukan kolaborasi secara kreatif dengan memperhatikan perkembangan emosi eksplorasi anak dalam membentuk kemampuan bercerita, baik melalui bahasa verbal ataupun ekspresi. Penelitian menunjukkan guru memainkan peran penting dalam memfasilitasi anak agar terlibat aktif untuk mengetahui tingkat pemahaman dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial dalam memotivasi. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori *Vygotsky* (Sari, 2018) yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), interaksi ini dibentuk oleh tingkat kemampuan yang dimiliki masing-masing anak secara mandiri. Kemampuan tersebut dapat dicapai atau berkembang dengan bantuan guru atau teman sebaya, temuan ini mendukung teori tersebut, di mana guru berperan sebagai fasilitator membantu anak memaksimalkan potensi mereka melalui interaksi terarah. Ketika anak mulai merasa bosan didalam pembelajaran yang sedang berlangsung, guru membimbing anak dalam

aktivitas lain untuk melihat buku gambar dan menyusun puzzle. Melalui bantuan ini, anak belajar menerapkan strategi pemecahan masalah yang kemudian dapat digunakan secara mandiri.

Vygotsky juga menekankan guru harus berkontribusi pada pengembangan regulasi diri dengan memberikan bantuan secara bertahap memungkinkan anak untuk memahami tugas dengan baik dengan lebih percaya diri. Ketika seorang anak mengalami kesulitan mengenali huruf pada poster gambar dua dimensi, guru memberikan panduan berupa petunjuk visual atau verbal. Guru dapat menciptakan partisipasi aktif anak melalui kolaborasi kreatif, dengan memanfaatkan media poster gambar dua dimensi sebagai sarana untuk dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bercerita. Guru memfasilitasi anak dengan menyiapkan poster gambar dua dimensi sebagai alat penerapan untuk meningkatkan keterampilan bercerita secara bertahap. Penggunaan poster gambar dua dimensi yang bervariasi dan penuh warna, berhasil menarik perhatian anak baik berupa gambar maupun tulisan, anak menunjukkan minat dalam mengikuti alur cerita melalui rangkaian gambar.

Teori Bruner (Ummah, 2019) yang menegaskan pentingnya penggunaan alat bantu belajar visual seperti poster gambar dalam mendukung pembelajaran kolaboratif dan kreatif. Beberapa implikasi penting adalah poster gambar dua dimensi membantu anak menghubungkan pengalaman yang dialami oleh anak dengan gambar yang dilihat, poster gambar dua dimensi mendukung perkembangan kognitif secara bertahap dan memperkuat perkembangan imajinasi anak serta keterampilan komunikasi. Kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 Tahun meningkat ketika melihat poster gambar dua dimensi, poster gambar dua dimensi membantu anak menarik perhatian untuk menstimulus anak dalam berimajinasi dan berekspresi memperluas kosa kata. Anak mampu bercerita dengan struktur kosakata yang baik, menunjukkan ekspresi ketika berkesplorasi, menyampaikan kalimat atau cerita kepada orang lain. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru yang berperan sebagai mitra belajar, dan mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan bercerita. Penerapan pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak

tidak hanya memperkuat keterampilan kreatif dan mampu mengeksplor kemampuan komunikasi verbal, tetapi anak dapat berkontribusi lebih baik dalam menumbuhkan rasa percaya diri serta kemandirian anak.

Dalam konteks ini, guru diharapkan untuk terus meningkatkan kapasitasnya untuk memberikan bimbingan yang sesuai. Hal ini meliputi kemampuan dalam merancang strategi pembelajaran dengan media yang sesuai untuk mendukung partisipasi aktif anak sekaligus memenuhi kebutuhan anak didalam belajar. Dengan demikian, guru dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif, inovatif dan menyenangkan, tidak hanya berfokus pada hasil belajar tetapi pada proses pengembangan diri anak untuk meningkatkan kemampuan bercerita sebagai bentuk komunikasi secara verbal. Pelaksanaan pembelajaran ini terintegrasi dari teori perkembangan anak yang dicetuskan oleh *Vygotsky*, dan *Pieget*, teori ini menyatakan pembelajaran dapat berkembang secara efektif apabila diarahkan langsung oleh guru yang berperan sebagai fasilitator. Guru mampu membimbing anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan, memahami kebutuhan anak dengan memberikan respon secara tepat. Guru mengajak anak untuk belajar dari pengalaman langsung mencakup kemampuan berpikir seperti memiliki ingatan yang kuat, berimajinasi, berkreasi dan mengeksplorasi sebuah gambar menjadi sebuah cerita. Tak hanya itu penggunaan media yang menarik untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan terintegrasi dari teori konstruktivistik oleh Bruner yang menekankan, bahwa pembelajaran harus diciptakan secara aktif melalui eksplorasi dan juga pentingnya penggunaan alat bantu visual sebagai media untuk mendukung pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan kreatif. Untuk membangun pengetahuan secara bertahap melalui proses berpikir kritis dan menciptakan anak yang berkembang secara optimal dan berkualitas

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penerapan media poster gambar dua dimensi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak 5-6 tahun TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Guru berperan penting sebagai mitra belajar atau fasilitator yang memberikan dukungan sementara hingga anak mampu belajar secara mandiri.

Melalui interaksi, kolaborasi, dan pengelolaan emosi anak tidak hanya mampu mencapai potensi maksimalnya tetapi juga mengembangkan kemampuan diri sebagai kualitas interaksi yang diciptakan oleh guru di dalam kelas. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang dinamis, partisipatif, dan bermakna. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendukung, motivator, dan mitra belajar anak. Untuk mengoptimalkan peran ini, diperlukan pelatihan guru secara berkelanjutan, ketersediaan media pembelajaran yang relevan seperti media poster gambar dua dimensi, untuk mendukung inovasi dalam pembelajaran khususnya bercerita. Penggunaan media belajar yang menarik dapat membantu anak berpartisipasi secara kreatif, dengan menunjukkan peningkatan kreativitas, penguasaan kosakata cerita, memicu daya ingat, dan mengorganisir ide-ide secara lebih terstruktur. Rasa percaya diri anak meningkat karena mampu berkolaborasi secara aktif dengan guru dan teman sebayanya.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran guru dalam memberikan dukungan emosional terutama ketika anak menghadapi tantangan serta hambatan ketika belajar, sebagai pembimbing untuk pengembangan emosi eksplorasi anak yang meliputi rasa ingin tahu. Keberanian untuk mencoba hal baru, serta antusiasme anak di dalam belajar, sangat berperan penting dalam mendorong partisipasi aktif anak sebagai bentuk interaksi. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kemampuan bercerita sebagai komunikasi verbal pada anak usia 5-6 Tahun. Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan poster gambar dua dimensi adalah media yang efektif untuk dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak, khususnya dalam konteks bercerita, melalui pendekatan visual yang menarik dan mudah dipahami.

B. Saran

Saran yang diberikan bagi guru agar media poster gambar dua dimensi diimplementasikan secara lebih luas dalam proses pembelajaran serta lebih kreatif dalam berinovasi. Untuk peneliti lain, diharapkan dapat menjadi referensi untuk melanjutkan penelitian selanjutnya, yang berkaitan dengan kemampuan bercerita dan penggunaan media poster gambar dua dimensi secara lebih menyeluruh. dengan penelitian lanjutan untuk

menguji efektivitas media poster gambar dua dimensi pada berbagai kelompok usia dan latar belakang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Anisah, N., Sjamsir, H., & Mulawarman, U. (2023). *Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Media Buku Cerita Bergambar Di Tk Ruhui Issn : 2747-0504*. 4(1), 89-106.
- Dianita, S. C., Sari, A. T. R., & Lestarinigrum, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Bercerita Menggunakan Media Gambar Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Efektor*, 10(1), 101-110. <https://doi.org/10.29407/e.v10i1.19425>
- Febriana Sulistya Pratiwi. (2022). No Title הכי קשה לראות את מה שבאמת לנגד העינים. הארץ, 8.5.2017, 2003-2005. <https://dataindonesia.id/sektoriil/detail/angka-konsumsi-ikan-ri-naik-jadi-5648-kgkapita-pada-2022>
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Khairani, H., & Tahrim, T. (2021). Media Pembelajaran. In *Tahta Media Group*.
- Latifah, I., & Watini, S. (2022). Peran TV Sekolah sebagai Alternatif Media Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada TKIT Al Hikmah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 602-606. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.463>
- Putra, A. A. A., & Astuti, W. (2023). Stimulasi Membaca Anak Usia Dini dengan Media Poster. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5240-5248. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4887>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Santoso, G., & Kusuma, A. S. (2023). Manfaat Pemahaman Konsep Waktu dan Durasi dalam Pengembangan Keterampilan Kognitif pada Anak Usia Sekolah Dasar *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(05), 1-7.

- Saparuddin, S., Kaswar, A. B., & Patongai, D. D. P. U. S. (2022). Pendampingan Pengembangan Media Pembelajaran Dua Dimensi bagi Guru SMA Negeri 9 Makassar. *Jurnal IPMAS*, 2(2), 63–71.
<https://doi.org/10.54065/ipmas.2.2.2022>.
241
- Sari, R. (2018). *Program studi pendidikan islam anak usia dini fakultas tarbiyah dan tadrис institut agama islam negeri bengkulu 2018*.